

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan lembaga penghubung antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang kekurangan dana. Bank memiliki dua kegiatan utama yaitu *lending* dan *funding*, serta satu kegiatan tambahan berupa layanan jasa. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi bank untuk ikut serta dalam mensejahterakan masyarakat. Sesuai dengan pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Seiring berkembangnya perekonomian global, pertumbuhan bank semakin pesat. Berdasarkan cara menentukan harga, bank terbagi atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Data Statistik Perbankan Indonesia (2016) mencatat hingga Desember 2016 terdapat 116 bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari 103 Bank Umum Konvensional dan 13 Bank Umum Syariah. Dalam perkembangannya, mulai banyak bermunculan bank syariah di Indonesia. Munculnya bank syariah menjadi pesaing bagi bank konvensional yang sudah ada lebih dulu. Namun, eksistensi bank konvensional di dunia perbankan Indonesia masih tidak terkalahkan oleh bank syariah.

Latumaerissa (2011), menyatakan industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan risiko, diantaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko

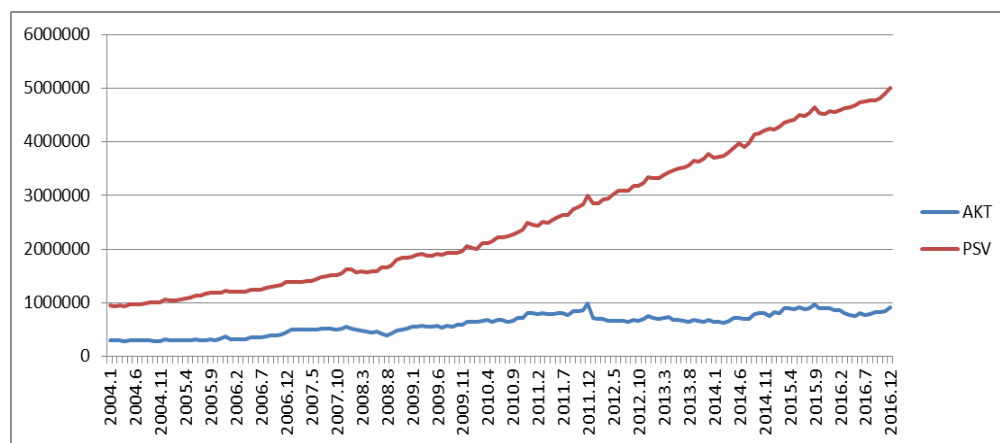
operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Risiko likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat menyediakan dana likuid. Wahyudi, dkk (2013) mengatakan bahwa suatu aset dikatakan likuid jika aset tersebut dapat segera (cepat) dikonversi dalam bentuk kas, dengan biaya konversi yang murah, berjumlah (volume) besar, dan nilai dari aset tersebut (setelah dikonversi) tidak berubah signifikan. Bank yang sehat harus mampu menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah menarik dananya kembali. Semakin baik likuiditas bank maka menunjukkan bila bank memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Penting bagi bank untuk memperhatikan tingkat likuiditasnya agar tidak mengganggu kesehatan bank.

Manajemen aktiva dan pasiva atau yang biasa disebut *Asset and Liability Management* (ALMA) pasti ada pada setiap bank. Kedua sisi neraca, yaitu sisi pasiva yang menggambarkan sumber dana dan sisi aktiva yang menggambarkan penggunaan (alokasi) harus dikelola secara efisien, efektif, produktif, dan seoptimal mungkin karena merupakan bisnis utama bagi setiap bank. Tujuan dilakukan ALMA adalah untuk mengelola risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan bisnis sehari-hari yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan pendapatan sekaligus membatasi risiko aset dan ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank melalui suatu organisasi yang disebut ALMA (Rivai, 2007).

Kemampuan likuiditas bank dapat dilihat melalui rasio *Short Term Mismatch* (STM) dengan membandingkan aktiva jangka pendek dan kewajiban jangka pendek. Aktiva jangka pendek adalah aktiva likuid kurang dari 3 bulan, yaitu penempatan di Bank Indonesia, penempatan di bank lain, dan surat berharga. Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban likuid kurang dari 3 bulan, yaitu Dana Pihak Ketiga dan kewajiban pada bank lain. Rasio STM menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek.

**Grafik 1.1**

**Aktiva dan Pasiva Bank Umum Konvensional**



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik 1.1 diketahui kondisi aktiva dan pasiva Bank Umum Konvensional periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2016. Dari sisi aktiva jangka pendek, pertumbuhannya dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Walaupun pada periode tertentu terjadi penurunan. Sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2011, aktiva relatif meningkat. Baru pada awal tahun 2012 terjadi penurunan selama setahun. Kemudian naik kembali pada tahun 2014 dan turun pada tahun 2016. Dari sisi pasiva atau kewajiban jangka pendek, secara garis

besar terjadi kenaikan terus menerus. Kenaikannya dapat dikatakan stabil hingga tahun 2015. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan sepanjang tahun.

Likuiditas bank tidak dapat dipisahkan dari manajemen aktiva dan pasiva. Berdasarkan grafik 1.1, terjadi perbedaan yang cukup besar antara aktiva dan pasiva Bank Umum Konvensional. Semakin besar pasiva dibandingkan aktiva, maka semakin buruk likuiditas bank. Permasalahan likuiditas muncul ketika jumlah aktiva jangka pendek tidak dapat memenuhi semua kebutuhan kewajiban jangka pendek. Maka dari itu, penting bagi bank untuk mengatur kondisi aktiva dan pasivanya agar bank tetap dalam kondisi sehat.

Tingkat likuiditas bank sangat fluktuatif dan pada lima tahun terakhir semakin menurun. Likuiditas suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank. Faktor internal yang diukur menggunakan beberapa rasio akan memberi gambaran mengenai kinerja bank. Semakin baik tingkat rasio bank, maka semakin baik pula tingkat kesehatan bank.

Sangat penting bagi masing-masing bank untuk menjaga tingkat likuiditasnya. Karena kemampuan likuiditas yang buruk akan berdampak pada menurunnya kesehatan bank. Sebagai lembaga keuangan, bank akan sangat rentan terhadap gejolak ekonomi yang terjadi pada negara tersebut. Bank dan kondisi ekonomi makro tidak dapat dipisahkan. Kondisi ekonomi secara global dalam suatu negara sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait kegiatan operasional bank tersebut. Bank akan menyesuaikan

dengan keadaan ekonomi negara agar tetap bisa bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk sekalipun. Indikator ekonomi makro yang biasanya dikaitkan dengan perbankan adalah inflasi, nilai tukar (kurs), dan pendapatan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh inflasi, pendapatan nasional, dan kurs sebagai faktor eksternal, serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Asset* (ROA) sebagai faktor internal terhadap likuiditas bank yang diukur menggunakan rasio STM. Penulis ingin mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Likuiditas Bank Umum Konvensional”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini meliputi:

1. Apakah inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap likuiditas?
2. Apakah pendapatan nasional dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap likuiditas?
3. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (kurs) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap likuiditas?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap likuiditas?

5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap likuiditas?
6. Apakah *Return on Asset* (ROA) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap likuiditas?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (kurs) terhadap likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
6. Mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi praktisi, diharapkan mampu memberikan penambahan wawasan dan dapat membantu untuk mengidentifikasi pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (kurs), pendapatan nasional, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap likuiditas bank.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik dalam penelitian. Kajian pustaka disebut juga dengan kajian literatur. Tujuan dari bab ini yaitu untuk mengkaji hasil-hasil penelitian yang pernah ada dan pada satu topik yang sama. Beberapa penelitian pernah melakukan analisis terhadap likuiditas bank. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat keberagaman penelitian yang berbeda dari variabel, model atau analisis yang digunakan. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

**Lina Nugraha Rani (2017)** dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode Januari 2003 - Oktober 2015”. *Financing Debt Ratio* (FDR) sebagai indikator likuiditas bank syariah merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel independen terbagi atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi Tingkat Inflasi dan Indeks Produksi Indonesia (IPI) sebagai proksi Kinerja Ekonomi. Sedangkan faktor internal yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) dan *Rate of Return Deposit* (RRD). Dalam penelitian ini terdapat variabel *dummy* yaitu krisis keuangan global yang dimulai tahun 2007. Obyek penelitian ini adalah data Bank Syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) di Indonesia. Penelitian menggunakan periode pengamatan dari Januari 2003 sampai dengan Oktober 2015, dengan jenis data bulanan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode *time series*, dengan

melakukan uji stasioneritas, uji t-statistik, uji kointegrasi, dan uji *Impulse Response Function* (IRF). Berdasarkan hasil uji stasioneritas, data *Dummy* Krisis Keuangan Global stasioner di tingkat *first diference*. Maka kelima data lainnya (FDR, NPF, RRD, INF, EK) harus dirubah terlebih dahulu ke bentuk *first diference* juga. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan paling tinggi adalah EK (Kinerja Ekonomi), sedangkan yang paling rendah dalam signifikansi pengaruhnya adalah RRD dan NPF. Serta yang tidak signifikan berpengaruh adalah INF dan Krisis Keuangan Global. Dari hasil uji kointegrasi dan dilengkapi dengan IRF (*Impulse Response Function*) didapatkan persamaan jangka panjang. Variabel NPF, INF, dan EK (Kinerja Ekonomi) memiliki pengaruh negatif terhadap FDR. Sedangkan variabel RRD dan Krisis Keuangan Global memiliki pengaruh positif terhadap FDR.

**Raditya Sukmana dan Sari Suryaningtyas (2006)** dengan Judul “*Determinants of Liquidity Risk in Indonesia Islamic and Conventional Banks*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa penyebab risiko likuiditas di Bank Islam dan konvensional di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah *Liquid Asset to Total Asset* (LTA). Sedangkan variabel independennya adalah *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menggunakan data laporan tahunan tahun 2010-2014 dari delapan bank syariah dan 5 bank konvensional di Indonesia, diolah menggunakan metode data panel. Dilakukan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* (LM Test). Penelitian ini menemukan hubungan signifikan dan positif antara ROA dan NPL dengan risiko

likuiditas, sedangkan CAR negatif dan signifikan dengan risiko likuiditas di bank-bank konvensional di Indonesia. Sementara itu di Bank Islam, CAR ditemukan secara signifikan positif dengan risiko likuiditas, sedangkan ROA menunjukkan hasil negatif dan signifikan. NPF tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank syariah. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa peran modal kerja dan kinerja bank memang penting dalam likuiditas perbankan.

**Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013)** dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (profitabilitas). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM berpengaruh terhadap ROA pada bank yang *go public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen dan investor bank dapat meningkatkan kinerja

keuangan sehubungan dengan rasio keuangan bank untuk tetap dalam kategori bank sehat.

**Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006)** dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset (ROA)* sebagai proksi dari kinerja bank. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank-bank umum yang terdiri dari 4 bank persero, 27 bank umum swasta nasional devisa, dan 28 bank umum swasta nasional non devisa. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif, tetapi keduanya tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

**Sri Haryati (2007)** dengan Judul “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar) dan variabel pertumbuhan eksekutif likuiditas (*secondary reserve*) serta variabel penghimpun dana yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga, pinjaman diterima dan modal sendiri (ekuitas) terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan yang beroperasi di Indonesia. Variabel dependen (Y) yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit (GKred) yang dihitung pertumbuhannya selama periode tahun 2005-2008. Variabel independen terdiri dari X1: pertumbuhan eksekutif likuiditas (GEL); X2: pertumbuhan DPK (GDPK); X3: pertumbuhan pinjaman/simpanan diterima (GPD); X4: pertumbuhan ekuitas (GEk); X5: suku bunga Bank Indonesia (BIRate); X6: tingkat inflasi (Infl); dan X7: Kurs valas/*exchange rate* (ER). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, diaplikasikan dengan menggunakan *software SPSS for Windows* versi 12.00. Pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi uji pengaruh simultan (uji statistik F), uji pengaruh positif secara parsial (uji statistik t sisi kanan), uji pengaruh negatif secara parsial (uji statistik t sisi kiri), dan uji kesamaan koefisien (*Chow Test*).

Pada perbankan nasional, variabel yang merupakan aktivitas operasional bank, GDPK, dan GPD mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan GEL mempunyai pengaruh negatif signifikan. Sedangkan semua variabel makro ekonomi: BIRate, Infl dan ER mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Namun demikian krisis yang terjadi pada pertengahan 2008 tidak menghambat pertumbuhan kredit yang disalurkan. Pada bank asing-campuran yang beroperasi di Indonesia variabel GDPK, GPD, dan GEL mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Semua variabel makro ekonomi: BIRate, Infl dan ER mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Bank Umum Konvensional

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan.

Pada umumnya bank menerima investasi dana nasabah melalui produk tabungan, deposito, dan giro. Kemudian menyalurkan dana tersebut ke pihak yang membutuhkan dana melalui kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Selain kegiatan utama tersebut, bank juga memiliki kegiatan layanan jasa perbankan seperti *transfer*, *safe deposit box*, dan penukaran valuta asing. Dari kegiatan utama dan kegiatan tambahan tersebut bank akan mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang didalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering juga disebut bank komersil (*commercial bank*). Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam

arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya yang dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang).

Dalam Kasmir (2010), jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode. Metode pertama *spread based*, menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan dan produk pinjaman (kredit). Metode kedua *fee based*, untuk jasa bank lainnya bank konvensional menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indoneisa. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Al Quran dan sunah Rasul. Dalam penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank berdasarkan prinsip syariah menggunakan berbagai macam akad atau kontrak sesuai dengan ketentuan bank. Bank berdasarkan prinsip syariah

mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu, karna bunga dianggap riba.

### **2.2.2 Risiko Likuiditas Bank**

Aktivitas bank menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana ke masyarakat yang membutuhkan dana menimbulkan konsekuensi besar yang harus ditanggung oleh bank itu sendiri. Bank akan mengalami *mismatch* karena seluruh simpanan berjangka waktu pendek, sementara kredit yang bank miliki hampir semuanya berjangka waktu panjang. Masalah akan timbul jika dalam satu waktu, sebagian besar deposan menarik simpanannya yang ada di bank sementara bank tidak dapat segera mencairkan dana kredit yang disalurkan kepada para debitur. Pada kondisi tersebut, bank akan mengalami kesulitan likuiditas. Oleh karena itu, risiko likuiditas akan selalu melekat pada aktivitas perbankan.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas menjadi risiko yang penting untuk diperhatikan karena pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank bukanlah kerugian yang dideritanya melainkan karena ketidakmampuan bank tersebut memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor

13/23/PBI/2011 mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan keuangan bank.

Likuiditas suatu bank dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank, seperti kinerja bank yang telah dihitung dalam bentuk rasio. Sebaliknya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank, seperti kondisi makroekonomi pada negara tersebut ataupun dunia.

Rifki Ismal (2010) dalam Rustam (2013) memberikan tujuh sebab yang bisa menimbulkan problem risiko likuiditas, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Risiko Likuiditas**

Internal	Eksternal
<i>High of balance sheet exposures</i>	<i>Very sensitive financial markets and depositors</i>
<i>The banks rely heavily on the short term corporate depositor</i>	<i>External and internal economic shocks</i>
<i>A gap in the maturity dates of assets and liabilities</i>	<i>Low/slow down economic performance</i>
<i>The banks rapid asset expansion exceed the available funds on the liability side</i>	<i>Decreasing depositor's trust on the banking sector</i>
<i>Concentration of deposit in the short term tenor</i>	<i>Noneconomic faktor (political unrest, etc)</i>
<i>Less allocation in the liquid government instruments</i>	<i>Sudden and massive liquidity withdrawals from depositors</i>
<i>Fewer placement of funds in long term deposits</i>	<i>Unplanned termination of government deposits</i>

Sumber: Rifki Ismal (2010) dalam Rustam 2013

Terdapat berbagai cara untuk melihat tingkat likuiditas suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, analisis komponen faktor likuiditas meliputi:

1. Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek.
2. Kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aset jangka pendek, kas, dan *secondary reserve*.
3. Ketergantungan bank syariah terhadap depositan inti.
4. Rasio pertumbuhan dana depositan inti dibandingkan dengan pertumbuhan total Dana Pihak Ketiga.
5. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*.
6. Ketergantungan pada dana antar bank.

### **2.2.3 Short Term Mismatch (STM)**

Rasio utama dalam perhitungan likuiditas bank yaitu *Short Term Mismatch* (STM). STM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Rasio ini membandingkan besarnya aktiva jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek. Aktiva jangka pendek adalah aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban likuid kurang dari 3 bulan. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus untuk mencari STM sebagai berikut:

$$STM = \frac{\textit{Aktiva Jangka Pendek}}{\textit{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yang termasuk dalam aktiva likuid dan pasiva likuid adalah sebagai berikut.

1. Aktiva likuid : kas, giro Bank Indonesia, Surat Berharga Indonesia, antar bank aktiva (*giro, deposit on call, call money*).
2. Pasiva likuid : giro, tabungan, deposito, kewajiban segera, kewajiban pada bank lain (*giro, deposit on call, call money*).

Dalam membaca hasil perhitungan rasio STM, semakin tinggi tingkat STM maka semakin baik kemampuan likuiditas bank. Tingkat STM yang tinggi menunjukkan bank memiliki banyak aktiva likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Bank tidak memiliki masalah likuiditas. Sebaliknya apabila tingkat STM bank rendah, dapat dikatakan kemampuan likuiditas bank tidak begitu baik. Aktiva likuid yang dimiliki bank tidak cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Sehingga kemampuan likuiditas dapat dikatakan likuiditas bank buruk.

Kriteria penetapan peringkat rasio STM sebagai berikut:

- 1) Peringkat 1 :  $STM > 25\%$
- 2) Peringkat 2 :  $20\% < STM \leq 25\%$
- 3) Peringkat 3 :  $15\% < STM \leq 20\%$
- 4) Peringkat 4 :  $10\% < STM \leq 15\%$
- 5) Peringkat 5 :  $STM \leq 10\%$

#### **2.2.4 Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Menurut Sukirno (2013), inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan kepada barang-barang lain. Presentase kenaikan harga untuk masing-masing barang tidak selalu sama.

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan dalam tiga jenis berikut (Sukirno, 2013).

##### **1. Inflasi tarikan permintaan**

Inflasi ini terjadi karena meningkatnya permintaan total yang berlebihan sehingga akan memberi pengaruh pada harga barang atau jasa. Kenaikan permintaan terjadi karena masyarakat memiliki dana yang cukup. Hal ini membuktikan bahwa uang yang beredar di masyarakat lebih banyak

daripada yang dibutuhkan. Akibat banyaknya uang beredar, maka daya beli masyarakat akan meningkatkan harga pula.

## 2. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini terjadi karena peningkatan biaya produksi untuk menghasilkan barang yang akan dipasarkan. Kenaikan harga terjadi pada tingkat produsen (kelompok ekonomi yang memproduksi barang atau jasa). Akibatnya terjadi kenaikan harga produksi, produsen akan menaikkan harga barang untuk menutupi dana produksi.

## 3. Inflasi diimpor

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri dan berpengaruh kepada negara lain yang memiliki hubungan ekonomi dengan negara tersebut. Oleh karena itu, inflasi akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor.

Dornbus dan Fisher (1997) mengatakan dampak dari inflasi, yaitu menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, melemahkan semangat untuk menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, distribusi barang relatif stabil dan terkonsentrasi. Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Apabila tidak ditangani dengan baik, inflasi yang sangat berfluktuatif dapat semakin melemahkan ekonomi negara. Maka dari itu, terjadinya inflasi harus menjadi perhatian khusus agar dampaknya tidak semakin buruk untuk perekonomian negara.

#### **2.2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Likuiditas**

Menurut Asmoro (2014), inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditur atau debitur, dan pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi bagi individu dan masyarakat, yaitu menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Dampak inflasi akan dirasakan pula oleh para kreditur atau debitur. Inflasi menyebabkan masyarakat enggan untuk menabung karena nilai mata uang yang semakin menurun. Bahkan dalam kondisi inflasi yang tinggi dan cukup lama, masyarakat akan menarik dananya dari bank untuk memenuhi kebutuhan karna harga-harga yang semakin mahal. Penarikan dana akan berakibat pada semakin berkurangnya dana bank. Ketika dana bank berkurang, maka alokasi dana pada aktiva likuid pun akan berkurang. Bank dapat memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan yang jangka pendek. Kenaikan inflasi berdampak pada menurunnya kemampuan likuiditas bank.

#### **2.2.5 Pendapatan Nasional**

Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2013). Dalam konsep yang lebih spesifik, pengertian pendapatan nasional dibedakan menjadi dua

pengertian, yaitu Produk Nasional Bruto dan Produk Domestik Bruto. Produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara suatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto, sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor produksi dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. Huda, dkk (2009) mengatakan bahwa secara sederhana pendapatan nasional dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada periode tertentu biasanya satu tahun. Beberapa cara yang digunakan dalam perhitungan pendapatan nasional adalah sebagai berikut (Sukirno, 2013).

1. *Gross National Product (GNP)*

*Gross National Product (GNP)* atau disebut juga dengan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara tersebut, termasuk nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor produksi yang digunakan di luar negeri, tetapi tidak menghitung produksi yang dimiliki penduduk atau perusahaan dari negara lain yang digunakan di dalam negara tersebut.

2. *Gross Domestic Product (GDP)*

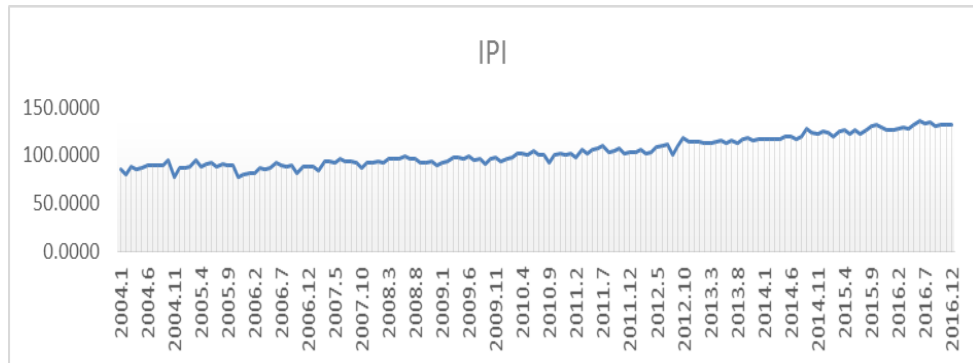
*Gross Domestic Product (GDP)* atau disebut juga dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa final yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Menurut Mankiw (2003), GDP meliputi faktor produksi milik warga negaranya

sendiri ataupun milik warga negara asing yang melakukan produksi di dalam negara tersebut.

Pendapatan nasional akan mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Maka dari itu, penting bagi suatu negara untuk menghitung pendapatan nasionalnya. Menurut Partadiredja (1986), manfaat perhitungan dan analisa pendapatan nasional yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu
3. Membandingkan perekonomian antar daerah
4. Merumuskan kebijakan pemerintah

Suatu negara akan selalu berkembang secara ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan ekonomi pada masing-masing sektor usaha. Pendapatan nasional akan memberikan gambaran sektor apa yang banyak berkontribusi bagi perekonomian negara. Sektor industri merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia, mengingat kontribusi sektor industri cukup besar terhadap PDB. Perkembangannya dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang signifikan.

**Grafik 2.1****Indeks Produksi Industri**

Sumber: Data diolah dari BPS

*Industrial Production Index* atau Indeks Produksi Industri (IPI) sudah menjadi indikator makroekonomi yang penting untuk memonitori progres dan fluktuasi sektor-sektor industri diperekonomian Indonesia. Pembangunan industri merupakan jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya lainnya (Arsyad, 1992). Besarnya Indeks Produksi Indonesia dapat memberikan gambaran pendapatan nasional Indonesia.

#### **2.2.5.1 Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Likuiditas**

Pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu. Arsyad (1992) mengatakan bahwa dengan mengetahui tingkat pendapatan nasional untuk berbagai tahun, menentukan pendapatan per kapita bukan masalah lagi. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk. Ketika pendapatan nasional suatu negara banyak, kondisi perekonomian

berada dalam kategori baik. Begitu pula dengan pendapatan rata-rata masyarakat pun akan membaik atau semakin tinggi.

Dalam kondisi perekonomian yang baik, masyarakat akan menambah *saving* dengan harapan mendapat bunga yang besar. Meningkatnya *saving* akan menambah Dana Pihak Ketiga bank dan meningkatkan penyaluran kredit ke masyarakat. Bank akan mendapatkan keuntungan dari kredit yang telah disalurkan. Keuntungan yang didapatkan tersebut akan menambah aktiva likuid bank untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap likuiditas yang dihitung menggunakan rasio STM.

#### **2.2.6 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (Kurs)**

Kurs valuta asing atau nilai tukar mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang asing suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Menurut Sukirno (2013), kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$1.00 sama dengan Rp13.800,00 berarti untuk memperoleh satu dolar Amerika dibutuhkan Rp13.800,00 Indonesia.

Salvatore (1997) mengatakan bahwa nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kenaikan nilai tukar mata uang domestik

disebut apresiasi mata uang, sedangkan penurunan nilai tukar disebut depresiasi mata uang. Nilai tukar satu dolar Amerika (USD) terhadap mata uang rupiah sebesar Rp8.500,00. Apabila nilai tukar US\$1.00 berubah menjadi Rp9.900,00 maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau depresiasi. Sebaliknya apabila nilai tukar US\$1.00 berubah menjadi sebesar Rp8.000,00 maka nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau apresiasi.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti berikut (Sukirno, 2013).

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat. Perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perubahan corak konsumsi terhadap produk dalam negeri dan luar negeri akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor. Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah barang tersebut akan diimpor atau diekspor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor mempengaruhi penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.
3. Kenaikan harga umum (inflasi). Ketika harga di dalam negeri lebih mahal dari harga di luar negeri, maka inflasi cenderung menambah impor. Sebaliknya jika harga dalam negeri lebih murah dari harga luar

negeri, inflasi cenderung menambah ekspor. Inflasi mempengaruhi harga di dalam dan luar negeri serta kebijakan ekspor dan impor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

#### **2.2.6.1 Pengaruh Kurs terhadap Likuiditas**

Aktivitas perbankan tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai tukar mata uang. Saat ini bank tidak hanya melayani transaksi dengan mata uang rupiah saja. Seiring berkembangnya ekonomi global, bank menyediakan transaksi menggunakan valuta asing seperti salah satunya dolar Amerika. Amerika memiliki pengaruh besar terhadap pasar uang dunia. Semakin banyak Amerika memberikan pinjaman ke luar negeri, semakin besar penawaran pinjaman dalam perekonomian dunia dan tingkat bunga dunia menjadi semakin rendah. Sebaliknya, semakin banyak Amerika meminjam dana dari luar negeri semakin tinggi tingkat bunga dunia. Peningkatan terhadap permintaan pinjaman mendongkrak tingkat bunga lebih tinggi dan mengurangi arus modal

keluar netto, sehingga akan mengurangi suplai dolar di pasar valuta asing, kurs terapresiasi dan ekspor netto turun (Mankiw, 2003).

Terjadinya depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar Amerika akan membuat nilai mata uang dolar menjadi lebih mahal dari rupiah. Hal ini membuat masyarakat lebih ingin memiliki dolar Amerika dengan menarik dana dari bank dan menukarnya dengan dolar. Apabila banyak nasabah yang menarik dananya, maka kondisi aktiva likuid akan berkurang. Akibatnya bank dapat mengalami masalah likuiditas karna ketersediaan dana untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek berkurang.

### ***2.2.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat dilihat dari tingkat likuiditas bank yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Dendawijaya (2009), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio LDR digunakan untuk mengukur jumlah Dana Pihak Ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Dana yang diterima bank akan berpengaruh terhadap banyaknya kredit yang diberikan bank. Tujuan dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat likuiditas

bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio LDR sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari sisi LDR, usaha meningkatkan kesehatan bank dapat ditempuh melalui beberapa langkah berikut (Sudirman, 2013):

1. Mengurangi kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank dalam jumlah tertentu.
2. Dengan jumlah kredit tertentu, jumlah dana yang diterima oleh bank dinaikkan, diusahakan peningkatan itu dari modal inti dan pinjaman.
3. Pengurangan atau penambahan kredit lebih dari pengurangan atau penambahan dana yang diterima oleh bank.

Sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Waji Minimum Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* dalam Rupiah, disebutkan batas bawah LDR target ditetapkan sebesar 78% dan batas atas LDR target sebesar 92%. Dalam tatacara penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut.

1. Untuk LDR sebesar 110% atau lebih, diberi kredit 0 artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk LDR di bawah 110%, diberi kredit 100 artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

### 2.2.7.1 Pengaruh LDR terhadap Likuiditas

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Short Term Mismatch* (STM) merupakan rasio yang sama-sama dapat digunakan untuk melihat kemampuan likuiditas suatu bank. Pembedanya adalah komponen yang digunakan dalam menghitung rasio. Pada LDR, komponen yang digunakan adalah total kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada perhitungannya, rasio ini lebih fokus kepada kredit dan DPK saja. Sedangkan rasio STM menggunakan komponen aktiva jangka pendek (penempatan di Bank Indonesia, penempatan di bank lain, dan surat berharga) dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (dana pihak ketiga dan kewajiban kepada bank lain). Komponen yang digunakan dalam perhitungan STM lebih banyak.

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit (Sukarno dan Syaichu, 2006). Ketika tingkat LDR tinggi, jumlah dana yang disalurkan untuk kredit lebih banyak daripada DPK yang dihimpun bank. Hal ini akan berdampak pada semakin sedikitnya aktiva likuid untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Akibatnya kondisi likuiditas bank semakin memburuk. Sebaliknya pada rasio STM, berdasarkan komponen yang digunakan dalam perhitungan rasio dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat STM maka semakin baik

likuiditas suatu bank. Apabila aktiva jangka pendek lebih banyak daripada kewajiban jangka pendek, bank memiliki cukup banyak aktiva likuid untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Bank tidak memiliki masalah pada likuiditas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan LDR memiliki hubungan negatif terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio STM.

### **2.2.8 *Non Performing Loan (NPL)***

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau biasa disebut kredit bermasalah. Menurut Riyadi (2006), rasio *Non Performing Loan (NPL)* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit yang disalurkan bank yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rasio NPL mencerminkan keefektifan dan keefisienan penerapan strategi pemberian kredit yang dilakukan bank. Kondisi NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam kategori kredit bermasalah.

*Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan,

diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan (Bank Indonesia, 2001). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio NPL sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\textit{Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet}}{\textit{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian bank dan nasabah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Menurut Ismail (2010), terdapat dua faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal Bank

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank. Faktor internal penyebab kredit bermasalah, yaitu analisis terhadap kredit kurang tepat, adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, campur tangan terlalu besar dari pihak terkait (misalnya komisaris), serta kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit.

## 2. Faktor Eksternal Bank

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank. Terdapat dua unsur faktor eksternal penyebab kredit bermasalah, yaitu unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah dan unsur ketidaksengajaan. Unsur kesengajaan meliputi, nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, debitur melakukan ekspansi terlalu besar sehingga dananya terlalu besar, penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan. Unsur ketidaksengajaan meliputi, debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur, serta bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

### **2.2.8.1 Pengaruh NPL terhadap Likuiditas**

*Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan adanya kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit suatu bank. Semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2010). Apabila tidak ditangani dengan tepat, dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang disalurkan. Rasio NPL yang tinggi membuat bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Ada

kecenderungan bank menyimpan lebih banyak dana dalam aset likuid. Dengan demikian kenaikan NPL berpengaruh positif terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio STM.

### **2.2.9 Return on Asset (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Menurut Dendawijaya (2009), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Keuntungan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, tidak terkecuali bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian keuntungan perbankan dapat berupa kecukupan memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Keuntungan yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Menurut Dendawijaya (2009), terdapat dua cara perhitungan rasio ROA yaitu secara teoritis dan secara praktis (sesuai perhitungan Bank Indonesia). Secara teoritis, keuntungan yang diperhitungkan adalah keuntungan setelah pajak dibagi dengan total aset. Sedangkan menurut

Bank Indonesia, *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara keuntungan sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam satu periode. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio ROA sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Disetahunkan}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena tujuan bank adalah mendapatkan profitabilitas (keuntungan) yang tinggi. Tingkat profitabilitas bank dapat dilihat dari rasio ROA. Apabila terjadi peningkatan pada rasio profitabilitas, maka menunjukkan peningkatan dalam kinerja bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004, kriteria penetapan peringkat ROA sebagai berikut.

- 1) Peringkat 1 :  $ROA > 15\%$
- 2) Peringkat 2 :  $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
- 3) Peringkat 3 :  $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
- 4) Peringkat 4 :  $0\% < ROA \leq 0,5\%$
- 5) Peringkat 5 :  $ROA \leq 0\%$

### **2.2.9.1 Pengaruh ROA terhadap Likuiditas**

*Return on Asset* (ROA) merupakan suatu pengukuran kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Bank dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai *total revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005). Ketika kondisi keuntungan yang banyak, sangat kecil kemungkinan bank memiliki masalah dalam keuangan. Kemampuan likuiditas bank akan semakin baik.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Berdasarkan uraian perumusan masalah serta tujuan penelitian, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

- H1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank
- H2 : Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap likuiditas bank
- H3 : Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank
- H4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank

H5 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank

H6 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data *time series* atau data runtut waktu bulanan. Data *time series* atau data runtut waktu ini adalah sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Data *time series* dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinyu. Misalnya data mingguan, bulanan, kuartalan, dan tahunan (Widarjono, 2013). Periode data yang digunakan dari September 2003 sampai dengan Maret 2017.

Data tersebut meliputi data *Short Term Mismatch* (STM), Inflasi (INF), Nilai Tukar (KURS), Indeks Produksi Industri (IPI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Asset* (ROA). Data ini diperoleh penulis dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta Otoritas Jasa Keuangan.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini Rasio STM merupakan variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang meliputi INF, KURS, IPI, NPF, LDR, NPL, dan ROA.

##### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen). Dalam penelitian ini

variabel dependen yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM). Rasio *Short Term Mismatch* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Komponen dalam penilaian STM bank yaitu, besarnya aktiva jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek.

$$STM = \frac{\text{aktiva jangka pendek}}{\text{kewajiban jangka pendek}} \times 100\%$$

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Terdapat dua macam variabel independen dalam penelitian ini, yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi likuiditas bank. Variabel faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar bank yang mempengaruhi likuiditas bank, seperti inflasi (INF), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (KURS), dan Indeks Produksi Industri (IPI). Sedangkan variabel faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari internal bank yang dapat mempengaruhi likuiditas bank tersebut, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Rasio *Return on Asset* (ROA).

#### 1. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang disediakan Bank Indonesia pada periode Januari tahun 2004 sampai dengan Desember 2016.

## 2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (Kurs)

Kurs merupakan nilai tukar mata suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai Kurs tengah Rupiah Indonesia (IDR) terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Data diperoleh dari Bank Indonesia pada periode Januari 2004 sampai dengan Desember 2016.

## 3. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional akan diproksikan menggunakan Indeks Produksi Industri (IPI) untuk menggantikan ketiadaan data PDB bulanan. Indeks Produksi Industri (IPI) adalah sebuah indikator ekonomi yang mengukur produksi output riil. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada periode Januari 2004 sampai dengan Desember 2016.

## 4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan likuiditas bank. Semakin besar nilai LDR maka semakin buruk likuiditas suatu bank. Data diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2004 sampai dengan Desember 2016.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## 5. *Non Performing Loan* (NPL)

Salah satu risiko dalam pembiayaan bank syariah yaitu risiko kredit. Risiko kredit akan mengakibatkan terhambatnya bank syariah dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan manajemen bank dalam mengelola

kredit yang diberikan bank dapat dilihat dari Rasio *Non Performing Loan* (NPL). Data diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2004 sampai dengan Desember 2016.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

f. *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Data diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2004 sampai dengan Desember 2016.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

### 3.3 Metode Analisis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* atau data dengan bentuk deret waktu bulanan yakni Bulan Januari tahun 2004 sampai dengan Bulan Desember tahun 2016. Data *time series* yang digunakan dalam ekonometrika seringkali tidak stasioner. Data *time series* yang tidak stasioner merupakan salah satu penyebab hasil pendugaan pada model regresi meragukan atau disebut dengan regresi lancung. Metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Pengujian

ECM dapat dilakukan apabila terdapat hubungan jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi. Suatu variabel dapat dinyatakan terkointegrasi apabila stasioner pada ordo atau tingkatan yang sama. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

### 3.3.1 Uji Stasioneritas

Menurut Widarjono (2013), hal penting yang berkaitan dengan studi atau penelitian dengan menggunakan data *time series* adalah stasioneritas. Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan *Spurious Regression*, yaitu regresi yang menggambarkan hubungan variabel atau lebih banyak yang nampak signifikan secara statistik padahal dalam kenyataannya tidak. Uji akar unit (*unit root test*) adalah uji yang paling sering digunakan dalam melakukan uji stasioneritas untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner atau tidak.

Uji akar unit *Augmented Dickey Fuller* (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data *time series* pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Hasil dari uji ADF sangat dipengaruhi oleh kelambanan. Maka dari itu panjangnya kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari *Akaike Information Criterion* (AIC) maupun *Schwartz Information Criterion* (SIC) atau kriteria yang lain.

Untuk melihat apakah data stasioner atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis ADF. Apabila nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data tersebut

stasioner dan jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut tidak stasioner. Data yang tidak stasioner tersebut dapat dijadikan data stasioner dengan cara uji stasioneritas pada tingkat deferensi data atau uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data tersebut stasioner.

### **3.3.2 Uji Kointegrasi**

Uji Kointegrasi dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi yang digunakan dalam penelitian. Suatu data dapat dikatakan memiliki hubungan jangka panjang apabila data tersebut terkointegrasi pada tingkat yang sama. Apabila variabel menunjukkan adanya kointegrasi maka terjadi hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya jika pada variabel tidak menunjukkan adanya kointegrasi maka tidak adanya keterkaitan hubungan jangka panjang.

Terdapat beberapa metode uji kointegrasi, antara lain yaitu uji kointegrasi dari *Engle-Granger* (EG), uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW), dan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh *Johansen*. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh *Johansen*. Pada uji kointegrasi *Johansen* ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Apabila nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka terdapat kointegrasi sejumlah variabel. Sebaliknya apabila nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. *Johansen* juga menyediakan uji statistik LR alternatif

yang dikenal dengan *maximum eigenvalue statistic*. Apabila nilai *trace statistic* lebih besar nilai kritisnya (pada  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ ) maka terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya apabila *trace statistic* lebih kecil nilai kritisnya (pada  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ ) maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel (Widarjono, 2013).

### 3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau dikenal dengan regresi lancung. Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara model tidak saling berhubungan. *Error Corection Model* (ECM) merupakan model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

Berikut ini model estimasi STM jangka panjang yang digunakan dalam penelitian ini:

$$STM_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 LIPI_t + \beta_3 LKURS_t + \beta_4 LDR_t + \beta_5 NPL_t + \beta_6 ROA_t + e_t$$

Keterangan:

STM = *Short Term Mismatch*

INF = Inflasi

LIPI = Indeks Produksi Industri

LKURS = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return on Asset*

$\beta$  = Koefisien Regresi Jangka Panjang

Sedangkan estimasi jangka pendek STM dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$D(STM)_t = \beta_0 + \beta_1 D(INF)_t + \beta_2 D(LIPI)_t + \beta_3 D(LKURS)_t \\ + \beta_4 D(LDR)_t + \beta_5 D(NPL)_t + \beta_6 D(ROA)_t + \beta_7 D(ECT)_{t-1} \\ + e_t$$

Keterangan:

D(STM) = Perubahan *Short Term Mismatch* (STM)

D(INF) = Perubahan Inflasi

D(LIPI) = Perubahan Indeks Produksi Industri (IPI)

D(LKURS) = Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

D(LDR) = Perubahan *Loan to Deposit Ratio*

D(NPL) = Perubahan *Non Performing Loan*

D(ROA) = Perubahan *Return on Asset*

$\beta$  = Koefisien Regresi Jangka Pendek

$D$  = *Difference*

ECT = *Error Correction Term*

### 3.3.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari uji t hitung dan t tabel. Bila t hitung  $<$  t tabel maka  $H_0$  diterima dan ditolak  $H_a$ , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan bila t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.3.5 Uji Kelayakan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-Statistik. Jika nilai F-statistik lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F-statistik lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.3.6 Koefisien Dterminasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi didefinisikan sebagai proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel dependen

X). Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2005).

### **3.3.7 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Apabila terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik maka pengujian yang dilakukan sebelumnya dianggap tidak valid dan bisa mengacaukan kesimpulan yang ada. Berikut dijelaskan satu persatu mengenai uji asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas:

#### **3.3.7.1 Uji Autokorelasi**

Dalam kaitannya dengan asumsi metode *Ordinary Least Square* (OLS), autokorelasi adalah korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Asumsi penting dari metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan yaitu tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2013). Metode pengujian yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini yaitu Metode *Breusch-Godfrey* atau yang lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Keputusan untuk mengetahui terdapatnya gejala autokorelasi atau tidak adalah sebagai berikut:

- Apabila  $(X^2)$  hitung  $>$   $(X^2)$  kritis pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengandung masalah autokorelasi.
- Apabila  $(X^2)$  hitung  $<$   $(X^2)$  kritis pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

### 3.3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Model regresi dengan heteroskedastisitas mengandung konsekuensi yang serius pada estimator metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena tidak lagi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Dalam uji ini, hipotesis nol menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas. Keputusan untuk menolak maupun menerima  $H_0$  antara lain:

- Apabila *chi-squares* hitung  $>$  *chi-squares* kritis pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas.

- Apabila *chi-squares* hitung  $<$  *chi-squares* kritis pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

### 3.3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik apabila distribusi datanya normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Histogram Residual, metode grafis yang paling sederhana jika digunakan untuk mengetahui probabilitas distribusi *function* dan variabel yang random berbentuk normal maupun tidak. Keputusan untuk mengetahui normal atau tidak suatu model regresi antara lain:

- Apabila nilai probabilitas *chi-squares*  $>$  nilai derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya model tersebut berdistribusi normal.
- Apabila nilai probabilitas *chi-squares*  $<$  nilai derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya model tersebut tidak berdistribusi normal.

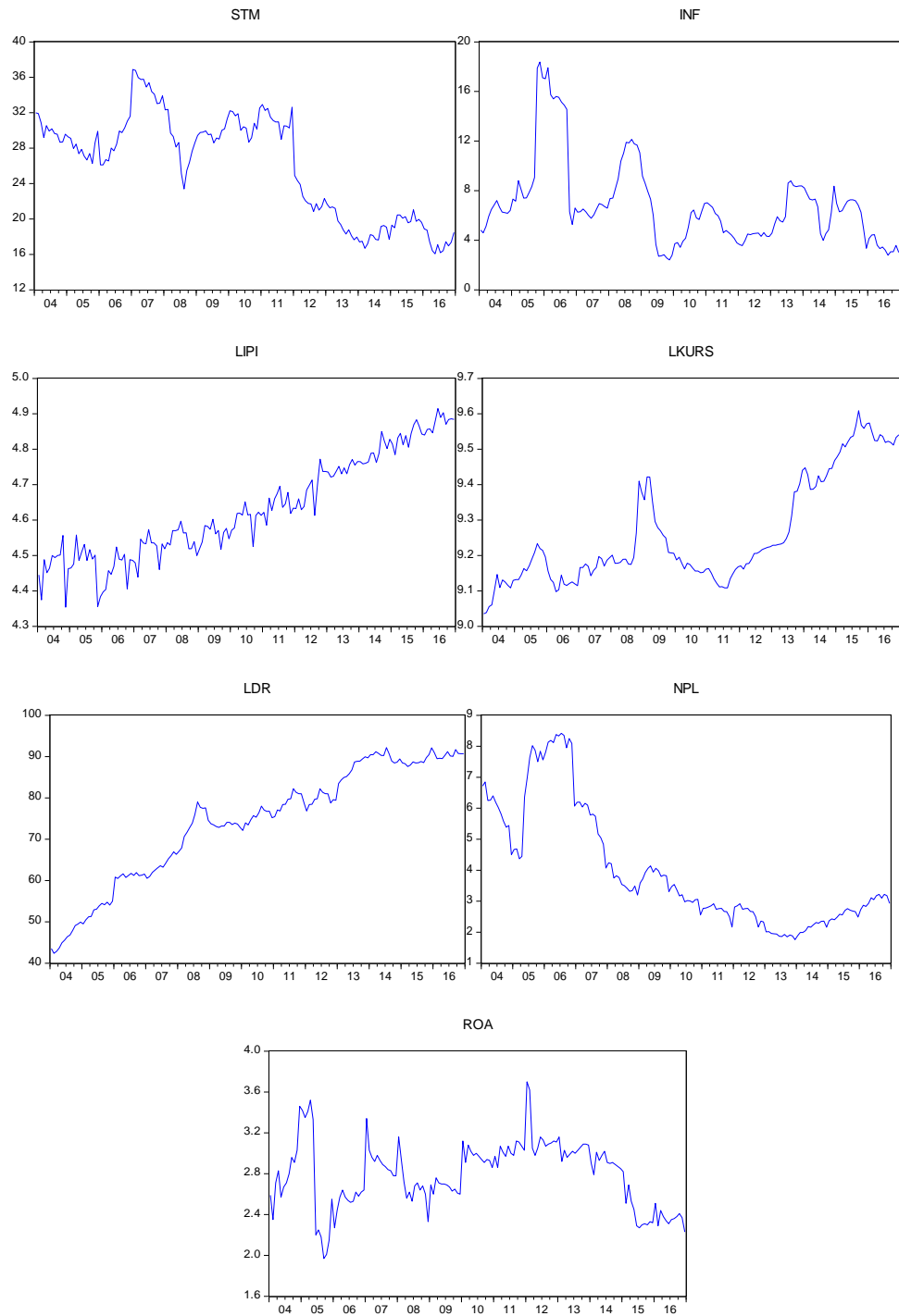
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, seluruh data yang digunakan untuk menganalisis merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang dimulai dari Bulan Januari tahun 2004 sampai dengan Bulan Desember tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel INF, LIPI, LKURS, LDR, NPL, dan ROA terhadap STM dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Model yang digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini ditentukan menggunakan ECM (*Error Corection Model*). Sebelum penggunaan alat analisis tersebut terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian sesuai dengan prosedur dengan menggunakan alat analisis untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang didapatkan dari *website* lembaga yang bersangkutan, pada data inflasi dan kurs peneliti mendapatkannya dari *website* Bank Indonesia, data IPI didapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik, kemudian data LDR, NPL, dan ROA didapatkan dari *website* Otoritas Jasa Keuangan.

**Grafik 4.1****STM, INF, LIPI, LKURS, LDR, NPL, ROA**

## 4.2 Analisis Model ECM

Penelitian ini menggunakan model ECM (*Error Corection Model*). Analisis ECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang variabel INF, LIPI, LKURS, LDR, NPL, dan ROA terhadap STM. Untuk mengetahui model yang digunakan dapat diketahui dengan beberapa uji:

### 4.2.1 Uji Stationeritas

Pada tahap ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data. Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit yang telah dikembangkan oleh *Dickey-Fuller*. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* ( $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$ ), maka menolak  $H_0$  sehingga data yang diamati dianggap stationer. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data yang diamati masih tidak stationer sehingga perlu diuji akar unit ketika data tersebut didiferensiasikan.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Estimasi Akar-Akar Unit Pada Tingkat Level**

Variabel	Nilai ADF <i>t-Statistic</i>	Nilai Kritis <i>MacKinnon</i>			Keterangan
		$\alpha = 1\%$	$\alpha = 5\%$	$\alpha = 10\%$	
STM	-1.209503	-3.472813	-2.880088	-2.576739	Tidak Stasioner
INF	-2.651208	-3.47096	-2.880211	-2.576805	Tidak Stasioner
LIPI	1.123130	-3.476472	-2.881685	-2.577591	Tidak Stasioner
LKURS	-1.057045	-3.472813	-2.880088	-2.576739	Tidak Stasioner
LDR	-2.232091	-3.472813	-2.880088	-2.576739	Tidak Stasioner
NPL	-1.452391	-3.472813	-2.880088	-2.576739	Tidak Stasioner
ROA	-0.539982	-2.579967	-1.942896	-1.615342	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Tabel 4.1 menunjukkan hasil pengujian akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey-Fuller*, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada level nol. Dilihat dari nilai *t-statistic* lebih kecil dari pada nilai kritis *MacKinnon* pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil yang tidak stasioner tersebut, maka perlu dilakukan pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* lanjutan pada tingkat *first difference*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Estimasi Akar-Akar Unit Pada Tingkat *First Difference***

Variabel	Nilai ADF <i>t-Statistic</i>	Nilai Kritis <i>MacKinnon</i>			Keterangan
		$\alpha = 1\%$	$\alpha = 5\%$	$\alpha = 10\%$	
STM	-13.71396	-3.473096	-2.880211	-2.576805	Stasioner
INF	-10.13385	-3.473096	-2.880211	-2.576805	Stasioner
LIPI	-4.814808	-3.476472	-2.881685	-2.577591	Stasioner
LKURS	-5.760370	-3.473672	-2.880463	-2.576939	Stasioner
LDR	-11.76490	-3.473096	-2.880211	-2.576805	Stasioner
NPL	-4.870879	-3.474874	-2.880987	-2.577219	Stasioner
ROA	-14.35817	-2.580065	-1.942910	-1.615334	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Dapat dilihat dari nilai ADF hasil pengujian *unit root* pada level *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan nilai ADF *t-statistic* lebih besar dari pada nilai *MacKinnon* dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila data sudah dinyatakan stasioner, maka selanjutnya dapat dilakukan uji kointegrasi.

#### 4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel. Apabila variabel menunjukkan adanya kointegrasi maka terjadi hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya jika pada variabel tidak menunjukkan adanya kointegrasi maka tidak terjadinya hubungan dalam jangka panjang.

Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi metode *Johansen*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya

kointegrasi antar variabel dapat dengan cara membandingkan antara nilai *trace statistic* < nilai kritisnya (pada  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$ ) maka terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya apabila *trace statistic* > nilai kritisnya (pada  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$ ) maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Hasil uji kointegrasi dengan metode *Johansen* pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Kointegrasi *Johansen***

Date: 09/01/17 Time: 22:31  
 Sample (adjusted): 2004M03 2016M12  
 Included observations: 154 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: STM INF IPI KURS LDR NPL ROA  
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.289961	143.4577	125.6154	0.0026
At most 1	0.231382	90.72265	95.75366	0.1056
At most 2	0.105925	50.19574	69.81889	0.6292
At most 3	0.085672	32.95297	47.85613	0.5594
At most 4	0.060929	19.15987	29.79707	0.4815
At most 5	0.042727	9.478863	15.49471	0.3229
At most 6	0.017726	2.754258	3.841466	0.0970

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\**MacKinnon*-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.289961	52.73507	46.23142	0.0089
At most 1 *	0.231382	40.52691	40.07757	0.0445
At most 2	0.105925	17.24277	33.87687	0.9121
At most 3	0.085672	13.79310	27.58434	0.8366
At most 4	0.060929	9.681005	21.13162	0.7740
At most 5	0.042727	6.724605	14.26460	0.5222
At most 6	0.017726	2.754258	3.841466	0.0970

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\**MacKinnon*-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan tabel 4.3 uji kointegrasi, olah data yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya kointegrasi dilihat dari nilai yang tertera pada *trace statistic* maupun *Max-eigenvalue* lebih kecil dari nilai *critical value*. Uji *trace statistic* dan *Max-eigenvalue* menunjukkan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang. Model berikutnya yang digunakan dalam analisis data adalah *Error Correction Model* (ECM).

#### 4.2.3 Error Corection Model (ECM)

Uji stationer data yang dilakukan sebelumnya menunjukkan data yang tidak stationer pada ordo nol dan menjadi stationer pada derajat integrasi pertama. Selanjutnya pada hasil pengujian kointegrasi, hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, jenis model yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu *Error Corection Model* (ECM).

Berikut ini model estimasi jangka panjang STM yang digunakan dalam penelitian ini:

$$STM_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 LIPI_t + \beta_3 LKURS_t + \beta_4 LDR_t + \beta_5 NPL_t + \beta_6 ROA_t + e_t$$

Sedangkan estimasi jangka pendek STM dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$D(STM)_t = \beta_0 + \beta_1 D(INF)_t + \beta_2 D(LIPI)_t + \beta_3 D(LKURS)_t + \beta_4 D(LDR)_t + \beta_5 D(NPL)_t + \beta_6 D(ROA)_t + \beta_7 D(ECT)_{t-1} + e_t$$

Setelah ditentukan model dalam analisis *Error Correction Model* (ECM), berikut ini hasil analisis data dengan menggunakan program *Eviews*.

#### 4.2.3.1 Analisis Jangka Pendek

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi Jangka Pendek**

Dependent Variabel: D(STM)  
Method: Least Squares  
Date: 09/01/17 Time: 21:40  
Sample (adjusted): 2004M02 2016M12  
Included observations: 155 after adjustments

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001166	0.091712	0.012718	0.9899
D(INF)	-0.174652	0.075358	-2.317615	0.0219
D(LIPI)	-0.995578	2.165960	-0.459647	0.6464
D(LKURS)	7.239558	3.764718	1.923001	0.0564
D(LDR)	-0.428141	0.080847	-5.295713	0.0000
D(NPL)	-0.726255	0.287575	-2.525442	0.0126
D(ROA)	-0.547695	0.485785	-1.127443	0.2614
ECT(-1)	-0.066558	0.030798	-2.161126	0.0323
R-squared	0.272387	Mean dependent var		-0.087161
Adjusted R-squared	0.237739	S.D. dependent var		1.237783
S.E. of regression	1.080678	Akaike info criterion		3.043288
Sum squared resid	171.6762	Schwarz criterion		3.200368
Log likelihood	-227.8548	Hannan-Quinn criter.		3.107090
F-statistic	7.861497	Durbin-Watson stat		2.210914
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Persamaan di bawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$\Delta STM = -0,001166 - 0,174652\Delta INF - 0,995578\Delta LIPI + 7,239558\Delta LKURS - 0,428141\Delta LDR - 0,726255\Delta NPL - 0,547695\Delta ROA - 0,66558ECT(-1)$$

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas ECT sebesar 0,0323, artinya angka tersebut lebih kecil daripada taraf

signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian, spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tepat. Oleh karena itu, model dari pengujian ECM ini dapat dikatakan sah atau valid. Untuk mengetahui apakah hasil estimasi dapat dipercaya, maka dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu berupa uji ekonometri/analisis statistik sebagai berikut:

### **1. Uji F**

Uji F-Statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serempak mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-Statistik. Jika nilai F-statistik lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Adapun cara lain yaitu dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Jika nilai F-statistik  $>$  F-tabel maka hasilnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Begitu pula berlaku untuk sebaliknya.

Dari tabel 4.4 diketahui nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. Artinya nilai probabilitasnya berada dibawah  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , maupun  $\alpha = 10\%$  dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel D(INF), D(LIPI), D(LKURS), D(LDR), D(NPL), dan D(ROA) berpengaruh terhadap STM dalam jangka pendek.

## 2. Uji Secara Individual (Uji t)

Uji signifikansi dilakukan dengan melihat besarnya t-hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya. Jika t-statistik > t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji menggunakan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ), jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada taraf signifikansi 1%, 5%, atau 10% maka variabel independen secara individu dapat mempengaruhi variabel dependen.

### a. Uji t terhadap Inflasi

Variabel D(INF) nilai t-statistiknya sebesar -2,317615. Selanjutnya nilai t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 148$  yaitu sebesar 1,65521 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik > t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek INF berpengaruh terhadap STM. Pengaruh INF terhadap STM yaitu negatif.

### b. Uji t terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Variabel D(LIPI) nilai t-statistiknya sebesar -0,459647. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 148$  yaitu sebesar 1,65521 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik < t-kritis maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek IPI tidak berpengaruh terhadap STM.

### c. Uji t terhadap Kurs

Variabel D(LKURS) nilai t-statistiknya sebesar 1,923001. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 148$  yaitu

sebesar 1,65521 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek LKURS berpengaruh terhadap STM. Pengaruh LKURS terhadap STM yaitu positif.

d. Uji t terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Variabel D(LDR) nilai t-statistiknya sebesar -5,295713. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 148$  yaitu sebesar 1,65521 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek LDR berpengaruh terhadap STM. Pengaruh LDR terhadap STM yaitu negatif.

e. Uji t terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel D(NPL) nilai t-statistiknya sebesar -2,525442. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 148$  yaitu sebesar 1,65521 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek NPL berpengaruh terhadap STM. Pengaruh NPL terhadap STM yaitu negatif.

f. Uji t terhadap *Return on Asset* (ROA)

Variabel D(ROA) nilai t-statistiknya sebesar -1,127443. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 148$  yaitu sebesar 1,65521 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $<$  t-kritis maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek ROA tidak berpengaruh terhadap STM.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil estimasi dari regresi jangka pendek diperoleh bahwa nilai *R-Squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,272387. Artinya variabel D(STM) dijelaskan oleh variabel D(INF), D(LIPI), D(LKURS), D(LDR), D(NPL), dan D(ROA) sebesar 27,2387%. Sisanya sebesar 72,762% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.2.3.2 Analisis Jangka Panjang

**Tabel 4.5**

#### **Hasil Regresi Jangka Panjang**

Dependent Variable: STM  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/01/17 Time: 21:41  
 Sample: 2004M01 2016M12  
 Included observations: 156

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	268.4455	28.54192	9.405305	0.0000
INF	-0.496876	0.095021	-5.229134	0.0000
LIPI	-33.35452	4.742201	-7.033553	0.0000
LKURS	-9.214693	3.468399	-2.656757	0.0087
LDR	0.043250	0.048692	0.888233	0.3758
NPL	0.050180	0.316385	0.158604	0.8742
ROA	-0.915078	1.132140	-0.808273	0.4202
R-squared	0.732420	Mean dependent var		26.04141
Adjusted R-squared	0.721645	S.D. dependent var		5.781929
S.E. of regression	3.050510	Akaike info criterion		5.112329
Sum squared resid	1386.536	Schwarz criterion		5.249181
Log likelihood	-391.7616	Hannan-Quinn criter.		5.167912
F-statistic	67.97374	Durbin-Watson stat		0.477157
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Persamaan di bawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$\text{STM} = 268,4455 - 0,496876\text{INF} - 33,35452\text{LIPI} - 9,214693\text{LKURS} + 0,043250\text{LDR} + 0,050180\text{NPL} - 0,915078\text{ROA}$$

### 1. Uji F

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.00000. Artinya nilai probabilitasnya berada dibawah  $\alpha = 5\%$  dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel INF, LIPI, LKURS, LDR, NPL, dan ROA berpengaruh terhadap STM dalam jangka panjang.

### 2. Uji Secara Individual (Uji t)

#### a. Uji t terhadap Inflasi

Variabel INF nilai t-statistiknya sebesar -5,229134. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 149$  yaitu sebesar 1,65514 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik > t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang INF berpengaruh terhadap STM. Pengaruh INF terhadap STM yaitu negatif.

#### b. Uji t terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Variabel LIPI nilai t-statistiknya sebesar -7,033553. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 149$  yaitu sebesar 1,65514 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik > t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang IPI berpengaruh terhadap STM. Pengaruh IPI terhadap STM yaitu negatif.

c. Uji t terhadap LKURS

Variabel LKURS nilai t-statistiknya sebesar -2,656757. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 149$  yaitu sebesar 1,65514 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang LKURS berpengaruh terhadap STM. Pengaruh LKURS terhadap STM yaitu negatif.

d. Uji t terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Variabel LDR nilai t-statistiknya sebesar 0,888233. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 149$  yaitu sebesar 1,65514 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $<$  t-kritis maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang LDR tidak berpengaruh terhadap STM.

e. Uji t terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel NPL nilai t-statistiknya sebesar 0,158604. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 149$  yaitu sebesar 1,65514 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $<$  t-kritis maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang NPL tidak berpengaruh terhadap STM.

f. Uji t terhadap *Return on Asset* (ROA)

Variabel ROA nilai t-statistiknya sebesar -1,132140. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 149$  yaitu sebesar 1,65514 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $<$  t-kritis maka

gagal menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang ROA tidak berpengaruh terhadap STM.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil estimasi dari regresi jangka panjang diperoleh bahwa nilai *R-Squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,721645. Artinya STM dijelaskan oleh variabel INF, LIPI, LKURS, LDR, NPL, dan ROA sebesar 72,1645%. Sisanya sebesar 27,8355% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan atau masalah pada data yang diteliti. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini akan dijelaskan satu persatu. Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik STM:

##### 4.2.4.1 Autokorelasi

Uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan menggunakan Uji LM Test. Apabila nilai *probability chi squares* ( $X^2$ ) lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$  dimana model menolak  $H_0$ , maka terdapat masalah autokorelasi. Sedangkan sebaliknya jika nilai *probability chi squares* ( $X^2$ ) lebih besar dari tingkat  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10$  dimana model gagal menolak  $H_0$ , maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 4.6****Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.610600	Prob. F(2,145)	0.2033
Obs*R-squared	3.368519	Prob. Chi-Square(2)	0.1856

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan *LM-Test* diperoleh bahwa probabilitas *chi squares* sebesar  $0,1856 > \alpha = 0,05$  sehingga gagal menolak  $H_0$ . Artinya model tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

**4.2.4.2 Heterokedastisitas****Tabel 4.7****Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	7.271116	Prob. F(7,147)	0.0000
Obs*R-squared	39.86482	Prob. Chi-Square(7)	0.0000
Scaled explained SS	344.0734	Prob. Chi-Square(7)	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan hasil regresi heteroskedastisitas diatas maka diperoleh  $X^2$  hitung yaitu 39,86482. Nilai  $X^2$  hitung diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai  $X^2$  kritis dengan  $df = 7$  dan  $\alpha = 5\%$  sebesar 14,07. Karena  $X^2$  hitung  $> X^2$  kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas.

**Penyembuhan Heterokedastisitas dengan Model *White's*  
*Heteroskedasticity–Consistent Standard Error and Covariance***

Setelah diketahui mengandung heterokedastisitas, maka langkah selanjutnya dilakukan penyembuhan dengan Model *White's Heteroskedasticity–Consistent Standard Errors and Covariance* (WHCSEC).

**Tabel 4.8**

**Hasil Penyembuhan Heterokedastisitas dengan Model WHCSEC**

Dependent Variabel: D(STM)

Method: Least Squares

Date: 09/05/17 Time: 03:43

Sample (adjusted): 2004M05 2016M12

Included observations: 69 after adjustments

Weighting series: D(STM)

Weight type: Variance (average scaling)

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.315365	0.049468	6.375180	0.0000
D(INF)	0.032132	0.046870	0.685563	0.4956
D(LIPI)	0.717211	0.466650	1.536935	0.1295
D(LKURS)	1.127705	1.556153	0.724675	0.4714
D(LDR)	-0.218697	0.071260	-3.069020	0.0032
D(NPL)	-0.223703	0.157789	-1.417741	0.1614
D(ROA)	0.041382	0.260768	0.158692	0.8744
ECT(-1)	-0.042237	0.014176	-2.979505	0.0041

Weighted Statistics

R-squared	0.309573	Mean dependent var	0.334154
Adjusted R-squared	0.230344	S.D. dependent var	0.169059
S.E. of regression	0.293835	Akaike info criterion	0.497051
Sum squared resid	5.266662	Schwarz criterion	0.756078
Log likelihood	-9.148273	Hannan-Quinn criter.	0.599816
F-statistic	3.907306	Durbin-Watson stat	1.858338
Prob(F-statistic)	0.001403	Weighted mean dep.	0.171093
Wald F-statistic	5.972715	Prob(Wald F-statistic)	0.000026

Sumber: Hasil olahan Eviews

Evaluasi regresi yang telah disimpulkan dengan Model WHCSEC:

Dari hasil regresi yang telah disimpulkan tersebut, diketahui bahwa probabilitas ECT sebesar 0,0041. Nilai probabilitas ECT  $< \alpha = 5\%$ , artinya spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tepat.

1. Uji F (Uji kelayakan model)

Dari tabel 4.11 diketahui nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,001403. Nilai probabilitas (F-statistik)  $< \alpha = 5\%$ , maka signifikan secara statistic. Sehingga variabel D(INF), D(LIPI), D(LKURS), D(LDR), D(NPL), dan D(ROA) secara bersama-sama mempengaruhi STM.

2. Uji t (Uji secara individual)

a. Uji t terhadap Inflasi

Variabel D(INF) nilai t-statistiknya sebesar 0,685563. Selanjutnya nilai t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 69$  yaitu sebesar 0,66724 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek INF berpengaruh terhadap STM. Pengaruh INF terhadap STM yaitu positif.

b. Uji t terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Variabel D(LIPI) nilai t-statistiknya sebesar 1,536935. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 69$  yaitu sebesar 0,66724 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang IPI berpengaruh terhadap STM. Pengaruh IPI terhadap STM yaitu positif.

c. Uji t terhadap Kurs

Variabel D(LKURS) nilai t-statistiknya sebesar 0,724675. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 69$  yaitu sebesar 0,66724 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek LKURS berpengaruh terhadap STM. Pengaruh LKURS terhadap STM yaitu positif.

d. Uji t terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Variabel D(LDR) nilai t-statistiknya sebesar -3,069020. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 69$  yaitu sebesar 0,66724 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek LDR berpengaruh terhadap STM. Pengaruh LDR terhadap STM yaitu negatif.

e. Uji t terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel D(NPL) nilai t-statistiknya sebesar -1,417741. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 69$  yaitu sebesar 0,66724 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $>$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek NPL berpengaruh terhadap STM. Pengaruh NPL terhadap STM yaitu negatif.

f. Uji t terhadap *Return on Asset* (ROA)

Variabel D(ROA) nilai t-statistiknya sebesar -0,158692. Selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 69$  yaitu sebesar 0,66724 (lihat tabel t). Sehingga t-statistik  $<$  t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek ROA tidak berpengaruh terhadap STM.

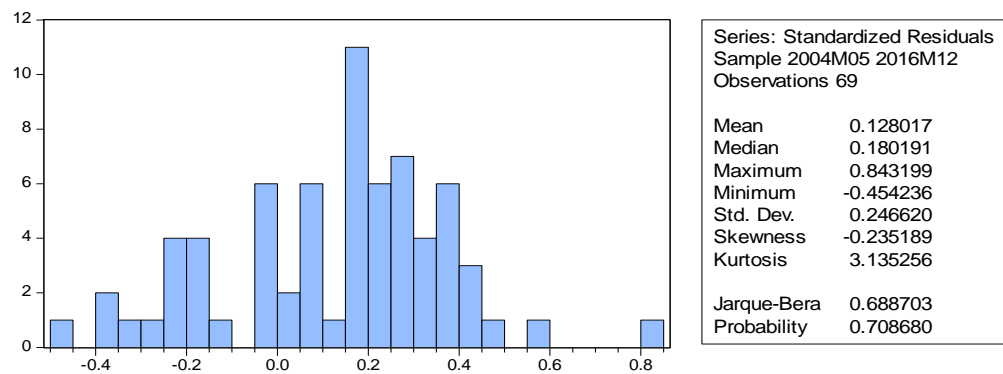
### 3. Koefisien Determinasi

Dari hasil estimasi dari regresi jangka pendek diperoleh bahwa nilai *R-Squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,309573. Artinya variabel D(STM) dijelaskan oleh variabel D(INF), D(LIPI), D(LKURS), D(LDR), D(NPL), dan D(ROA) sebesar 30,9573%. Sisanya sebesar 69,0427% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.2.4.3 Normalitas

**Grafik 4.2**

**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan uji normalitas diperoleh bahwa nilai dari probabilitas *chi squares* sebesar  $0,708680 > \alpha = 0,05$  sehingga gagal menolak  $H_0$ . Kesimpulannya yaitu model tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

## 4.5 Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek pada *Error Correction Model* (ECM) memperlihatkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang meliputi inflasi (INF), Indeks Produksi Industri (LIPI), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (LKURS), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Asset* (ROA) mampu mempengaruhi variabel dependen *Short Term Mismatch* (STM). Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM), arti dari koefisien masing-masing variabel dan arah pengaruhnya.

### 4.5.1 Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Likuiditas

Pada hasil estimasi jangka pendek diketahui variabel  $D(INF)$  memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap STM. Perubahan naik inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan STM. Dalam jangka pendek, perubahan inflasi tidak dirasakan oleh masyarakat. Apalagi jika perubahan yang terjadi pada inflasi cukup rendah. Perubahan tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Kegiatan ekonomi masyarakat berjalan seperti biasa karna inflasi yang rendah tidak dirasakan. Oleh karena itu, perubahan inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel INF dalam jangka panjang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar -0,496876. Artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap STM. Ketika inflasi

naik sebesar 1%, maka mengakibatkan STM akan turun sebesar 0,497%. Menurut Susanty (2014), inflasi adalah peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai mata uang. Pengaruh inflasi terhadap sektor perbankan yaitu masyarakat cenderung mengurangi *saving*, dan akhirnya aset perbankan secara riil menurun. Begitu pula berdampak pada menurunnya aset likuid bank yang digunakan sebagai sumber dana dalam memenuhi likuiditas.

#### **4.5.2 Interpretasi Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Likuiditas**

Variabel D(LIPI) dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap STM. Perubahan naik LIPI tidak berpengaruh terhadap perubahan pada STM. Indeks Produksi Industri (IPI) mencerminkan pendapatan nasional satu negara. Kenaikan pendapatan nasional suatu negara dalam jangka pendek tidak memberikan kepastian akan kenaikan pendapatan masyarakat secara permanen. Hipotesis pendapatan permanen oleh Milton Friedman, mengemukakan bahwa pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji (Mangkoesobroto, 1998). Perubahan pendapatan nasional dalam jangka pendek tidak mengakibatkan kenaikan gaji atau upah masyarakat. Kondisi ini tidak bisa menjadi dasar bagi masyarakat untuk menambah *saving*. Maka dapat disimpulkan perubahan pendapatan nasional dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Berdasarkan hasil regresi didapatkan dalam jangka panjang variabel LIPI memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar -33,35452. Artinya IPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap STM. Ketika LIPI naik sebesar 1%, maka mengakibatkan STM akan turun sebesar 33,354%. Hubungan negatif tersebut menunjukkan jika LIPI mengalami kenaikan, maka STM mengalami penurunan. Semakin besar Indeks Produksi Industri (IPI) dapat diartikan semakin baik pula kinerja ekonomi suatu negara. Pada saat kinerja ekonomi membaik, pendapatan nasional dan pendapatan masyarakat meningkat (membaik). Rani (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam kondisi perekonomian yang baik, masyarakat akan berfikir secara rasional untuk investasi di bank konvensional dengan harapan mendapatkan bunga yang besar. Masyarakat meningkatkan *saving* ke bank, sehingga Dana Pihak Ketiga yang dimiliki bank semakin meningkat. Bank memiliki kewajiban membayar bunga masing-masing investor atas dana yang telah diinvestasikan. Dalam jangka panjang, semakin meningkatnya Dana Pihak Ketiga maka kewajiban bank juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kewajiban jangka panjang semakin meningkat sedangkan aktiva likuid semakin menurun.

#### **4.5.3 Interpretasi Analisis Pengaruh Kurs terhadap Likuiditas**

Variabel D(LKURS) dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap STM. Perubahan naik kurs tidak berpengaruh terhadap perubahan pada STM. Transaksi ekonomi di Indonesia didominasi oleh rupiah. Transaksi menggunakan valuta asing seperti dolar tidak sebanyak rupiah dan hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat saja. Dolar biasanya digunakan

untuk transaksi ekspor, impor, dan investasi yang menggunakan valuta asing. Masyarakat Indonesia pada umumnya dalam bertransaksi tidak terpengaruh oleh naik-turunnya rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar, karna transaksi di dalam negeri menggunakan rupiah. Hal itu nampak pada perilaku nasabah dalam berhubungan dengan bank tidak terpengaruh ketika terjadi penurunan maupun kenaikan nilai rupiah terhadap dolar. Perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dalam jangka pendek tidak mempengaruhi perilaku transaksi nasabah di bank, maka tingkat likuiditas bank pun tidak terpengaruh.

Variabel KURS dalam jangka panjang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0087 dan nilai koefisien -9,214693. Artinya kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap STM. Ketika nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika sebesar 1%, maka mengakibatkan STM akan turun sebesar 9,215%. Ketika rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika, nilai mata uang rupiah menjadi lebih kecil dibandingkan dolar. Masyarakat akan lebih memilih memiliki uang dolar karna harganya yang lebih mahal. Dalam penelitian Sri Haryati (2009) disebutkan bahwa fluktuasi nilai tukar mempengaruhi perbankan. Meningkatnya kurs nilai mata uang asing (US\$) terhadap rupiah mengakibatkan masyarakat cenderung untuk memiliki US\$ (menarik dana dan mengkonversikannya ke US\$) yang mengakibatkan menurunnya dana rupiah perbankan, sehingga mempengaruhi kegiatan bank dalam penyaluran kredit. Banyak nasabah yang melakukan penarikan dana, maka aktiva bank semakin berkurang, begitu pula dengan aktiva likuid. Akibatnya bank dapat memiliki

masalah likuiditas karna jumlah dana untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya sedikit.

#### **4.5.4 Intepretasi Analisis Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Likuiditas**

Pada hasil regresi jangka pendek, hasil ECM menunjukkan bahwa pengaruh LDR adalah negatif dan signifikan terhadap STM. Perubahan naik LDR mengakibatkan perubahan turun pada STM. Kenaikan LDR menandakan bahwa penyaluran kredit bank lebih besar dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga yang dimiliki. Dalam jangka pendek, jumlah dana yang disalurkan untuk kredit mempengaruhi aktiva likuid bank. Ketika dana yang disalurkan untuk kredit meningkat, maka kondisi aktiva likuid bank menurun. Akibatnya kemampuan likuiditas bank juga akan menurun.

Berdasarkan hasil regresi yang didapatkan dalam ECM jangka panjang, nilai probabilitas variabel LDR sebesar 0,3758 dengan nilai koefisien sebesar 0,888233. Perubahan naik LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan pada STM. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang diberikan dan jumlah Dana Pihak Ketiga. Sedangkan perhitungan STM dilakukan dengan membandingkan aktiva jangka pendek dan kewajiban jangka pendek. Walaupun kedua rasio tersebut menjadi tolak ukur dalam menghitung likuiditas bank, namun keduanya menggunakan komponen perhitungan yang berbeda. Hal ini membuat perubahan LDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank yang diukur melalui rasio STM.

#### **4.5.5 Interpretasi Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Likuiditas**

Variabel D(NPL) dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap STM. Perubahan naik NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan pada STM. Dalam jangka panjang variabel NPL memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8742 dan nilai koefisien sebesar 0,158604. Artinya variabel NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap STM. Ketika NPL naik 1%, maka STM akan naik sebesar 0,159%. Dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank.

*Non Performing Loan* (NPL) perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki risiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya. Kondisi perbankan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal ini karena semakin baiknya pengelolaan atau manajemen yang dilakukan. Tercatat NPL perbankan pada tahun 2016 sebesar 3,03% dan tahun 2015 sebesar 2,57% (Statistik Perbankan Indonesia tahun 2016). Rasio NPL perbankan dikatakan dalam kategori aman dari batas atas sebesar 5%. Bank melakukan pencadangan yang cukup dari tahun sebelumnya, sehingga kualitas kredit bermasalah bisa diatasi dengan baik. Kondisi NPL perbankan saat ini yang masuk dalam kategori aman dan manajemen bank yang baik membuat kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank.

#### **4.5.6 Interpretasi Analisis Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Likuiditas**

Variabel D(ROA) dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap STM. Perubahan naik ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan pada STM. Begitu pula dari hasil estimasi jangka panjang diketahui bahwa nilai probabilitas ROA sebesar 0,4202 dan nilai koefisiennya sebesar -0,916078. Artinya variabel ROA memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap STM. Ketika ROA naik 1%, maka STM akan turun sebesar 0,420%. Dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank.

*Return on Asset* (ROA) merupakan refleksi tingkat profitabilitas suatu bank. Dalam hasil penelitian Kartika Wahyu dan Muahamad Syaichu (2006) dikatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dari segi penggunaan aset. Keuntungan yang diperoleh bank akan dialokasikan pada pos-pos keuangan tertentu. Manajemen alokasi dana bank disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi perbankan. Suatu bank dengan manajemen yang baik akan membuat perencanaan terhadap target dan tujuan perusahaan. Salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut yaitu dengan pengalokasian dana yang baik sesuai rencana.

Likuiditas menjadi masalah yang besar jika tidak dapat ditangani dengan tepat. Maka bank akan mengantisipasi risiko likuiditas dengan mengalokasikan

dana untuk kebutuhan likuiditas dengan perhitungan yang tepat. Pengalokasian dana bank bukan semata-mata hanya untuk memnuhi kebutuhan likuiditas saja. Besarnya keuntungan yang diperoleh bank tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank, karna bank mengalokasikan dana sesuai dengan rencana perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan bank tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama variabel inflasi (INF), kurs (LKURS), pendapatan nasional (LIPI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Short Term Mismatch* (STM) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tetapi secara individual variabel INF, LIPI, LKURS, LDR, NPL, dan ROA memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap STM.
2. Dalam jangka pendek Inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM), karna perubahan inflasi dalam jangka pendek dan perubahannya yang kecil tidak dirasakan oleh masyarakat. Sebaliknya dalam jangka panjang INF berpengaruh terhadap STM. Pengaruh inflasi terhadap likuiditas bank dalam jangka panjang yaitu negatif. Kenaikan inflasi dalam jangka panjang akan membuat masyarakat mengurangi *saving* dan menggunakan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan saat harga-harga mengalami kenaikan.
3. Dalam jangka pendek pendapatan nasional yang diprosikan dengan Indeks Produksi Industri (IPI) tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM). Perubahan pendapatan nasional dalam jangka pendek tidak menjamin

adanya perubahan pendapatan permanen masyarakat. Sehingga tidak bisa menjadi dasar dalam mengurangi atau menambah *saving*. Sebaliknya, dalam jangka panjang LIPI berpengaruh terhadap STM. Pengaruh pendapatan nasional terhadap likuiditas dalam jangka panjang yaitu negatif. Kenaikan pendapatan nasional dalam jangka panjang membuat masyarakat akan menggunakan pertambahannya untuk menambah *saving*. Semakin bertambahnya Dana Pihak Ketiga bank, maka semakin bertambah pula kewajiban bank terhadap dana tersebut.

4. Dalam jangka pendek kurs (LKURS) tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM). Transaksi menggunakan valuta asing di Indonesia lazim digunakan pada transaksi dalam skala internasional, seperti ekspor dan impor. Masyarakat Indonesia pada umumnya dalam melakukan transaksi dengan bank tidak memperhatikan tingkat kurs. Sebaliknya, dalam jangka panjang LKURS berpengaruh terhadap STM. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM) dalam jangka panjang yaitu negatif. Terdepresiasi rupiah terhadap dolar dalam jangka panjang membuat nasabah lebih tertarik pada dolar yang berujung pada penarikan dana. Penarikan dana secara banyak oleh nasabah akan membuat kondisi likuiditas bank memburuk.
5. Dalam jangka pendek *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term*

*Mismatch* (STM). Pengaruh LDR terhadap likuiditas bank dalam jangka pendek yaitu negatif. Besarnya LDR suatu bank menunjukkan besarnya pula penyaluran kredit yang dilakukan. Semakin banyak dana yang dialokasikan pada kredit, maka dana pada aktiva akan semakin berkurang. Sebaliknya, dalam jangka panjang LDR tidak berpengaruh terhadap STM. Karena walaupun LDR dan STM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank, tetapi komponen yang digunakan dalam perhitungannya berbeda.

6. Dalam jangka pendek dan jangka panjang *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM). Perubahan pada NPL tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank. Hal ini karena nilai NPL perbankan di Indonesia masuk dalam kategori aman dan manajemen bank yang baik, sehingga tidak mempengaruhi kondisi likuiditas perbankan.
7. Dalam jangka pendek dan jangka panjang *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank yang dihitung menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM). Perubahan pada ROA tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank. Besarnya keuntungan tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank karena pengalokasian dana bank tidak semata-mata hanya digunakan untuk memenuhi likuiditas saja. Bank akan melakukan pengalokasian dana sesuai dengan perencanaan untuk memenuhi tujuan atau target perusahaan.

## 5.2 Implikasi

Adapun beberapa implikasi dari hasil penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi maupun bagi akademisi untuk menjadi bahan kajian di bidang pasar modal konvensional maupun syariah.

1. Bagi bank, sebaiknya melakukan diversifikasi atas sumber pendanaan yang digunakan untuk mendanai berbagai kredit yang disalurkan ke masyarakat. Diversifikasi tersebut mencakup berbagai produk simpanan Dana Pihak Ketiga dengan variasi jangka waktu (jangka pendek, menengah, dan panjang) dan diimbangi diversifikasi pada penyaluran dana kepada masyarakat. Pentingnya mitigasi terhadap risiko likuiditas membuat bank harus membuat kebijakan cadangan likuiditas dan melakukan perhitungan likuiditas yang harus dijaga setiap periodenya. Bank juga harus memperhatikan seluruh aspek manajemen dalam operasional perbankan. Karna setiap kegiatan perbankan akan berdampak pada kinerja dan tingkat kesehatan bank. Pengawasan terhadap kinerja bank dilakukan dengan tujuan meminimalisir terjadinya risiko-risiko yang tidak diinginkan dan agar kesehatan bank tetap terjaga.
2. Bagi pemerintah, agar mampu menjaga kestabilan ekonomi makro yaitu inflasi, kurs, dan pendapatan nasional. Keadaan ekonomi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kegiatan perbankan, sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang tidak berdampak negatif bagi kegiatan operasional bank.

3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dalam melakukan penelitian sejenis ini agar menambah variabel-variabel lainnya sehingga hasilnya akan lebih valid. Selain itu, teori dan analisis yang digunakan lebih mendalam sehingga benar-benar menjadi pertimbangan bagi para praktisi dalam pengambilan kebijakan dalam manajemen likuiditas bank. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan likuiditas bank.